

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat merubah tingkah lakunya menjadi pribadi yang bermartabat dan budi pekerti mulia. Dalam Pasal 1 Undang-undang No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa, “Pendidikan nasional adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan berhasil mencapai hasil belajarnya apabila ia memiliki keinginan dan kebutuhan untuk belajar, keinginan untuk mencari tahu dan kebutuhan untuk meraih cita-cita. Keinginan dan dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Brown dalam Ekawarna (2013:79), menjelaskan bahwa, “Motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang bersifat menyeluruh, situasional, dan berorientasi pada tugas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan”. Terkait dalam kegiatan pembelajaran, Sadiman (2003:84) menjelaskan bahwa, “Kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi”. *Motivation is an assential condition of learning*. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi, jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi para peserta didik.

Slameto (2010:2), mengemukakan bahwa, “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Melalui belajar, seseorang akan memperoleh pengalaman yang bisa membuat perubahan tingkah laku dan dapat membentuk pribadi serta perilaku individu itu sendiri.

Pendapat senada dikemukakan oleh Gallowing (dalam Ekawarna, 2013:71) mengemukakan bahwa, “Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain”. Proses belajar disini antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan penyesuaian dengan struktur kognitif yang terbentuk dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Motivasi yang mendorong siswa untuk belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa itu sendiri sehingga membuatnya memiliki kekuatan untuk terus belajar. Hal ini sangat menguntungkan mengingat siswa yang memiliki motivasi intrinsik tidak tergantung dari faktor luar. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik cenderung mengandalkan motivasi ekstrinsik, yaitu rangsangan dari luar diri yang menunjang keinginan dan kebutuhannya untuk belajar.

Tabel 1.1

Nilai Ujian Akhir Sekolah SD Negeri 105268 Telaga Sari

NO	TAHUN	MATA PELAJARAN			
		Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	Jumlah
1	2013/2014	7,28	7,51	7,67	22,46
2	2014/2015	6,94	7,40	7,63	21,97

Berdasarkan data yang diperoleh dari SD Negeri 105268 Telaga Sari, hasil ujian akhir sekolah tahun 2014/2015 terjadi penurunan dari tahun 2013/2014 pada semua mata pelajaran yang diujikan. Seperti pada tahun 2013/2014 nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 7,28 sedangkan pada tahun 2014/2015 nilai rata-ratanya 6,94. Begitu juga dengan mata pelajaran matematika pada tahun 2013/2014 nilai rata-ratanya 7,51 sedangkan pada tahun 2014/2015 terjadi penurunan yaitu 7,40. Penurunan tersebut diikuti dengan meningkatnya jumlah siswa yang tidak mengikuti ujian akhir sekolah, pada tahun 2013/2014 siswa yang tidak mengikuti UAS sebanyak 1 orang dari 38 orang dan pada tahun 2014/2015 berjumlah 2 orang dari 65 orang siswa. Masalah-masalah di atas menjadi indikator bahwa motivasi belajar siswa masih rendah.

Dalam hal ini orang tua memiliki tugas untuk membangkitkan dan mengarahkan siswa agar memiliki motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sehingga siswa berprestasi dalam belajar. Menurut Schneider & Coleman, 1993 (dalam Santrock, 2014:189) mengemukakan bahwa, “Orang tua dengan pendidikan memadai lebih mungkin untuk percaya bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan anak-anak mereka sangat penting dibandingkan orangtua kurang berpendidikan”. Pendidikan dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan Perguruan Tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan wawasan yang dimiliki orang tua dapat berpengaruh dalam mendidik anak yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar anak ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI di SD Negeri 105268 mengatakan bahwa, “Setiap hari selalu ada siswa yang tidak hadir, pada bulan

agustus ketidakhadiran siswa 2,5%, bulan september 3,2%, dan pada bulan oktober 6,06%". Guru kelas V juga menambahkan bahwa, "Mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa, terlihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih ada yang nilainya di bawah KKM".

Mayoritas orang tua siswa di daerah Telaga Sari bekerja sebagai petani, dimana orang tua mereka pergi pagi hari dan akan pulang sore hari. Ketika malam hari mereka akan beristirahat untuk bekerja esok hari. Hal yang demikian, membuat beberapa orang tua tidak dapat membimbing anak mereka dalam belajar. Beberapa orang tua yang sadar akan pendidikan dan mampu lebih memilih memberi les tambahan di luar sekolah, tetapi ada juga orang tua yang tidak mampu untuk memberi les tambahan di luar sekolah. Masalah tersebut membuat pengumpulan tugas-tugas siswa hanya 60% dari jumlah siswa di kelas. Dalam hal ini guru di sekolah harus lebih kreatif dalam pemilihan model pembelajaran agar pembelajaran di kelas menjadi menarik dan menyenangkan sehingga siswa mudah untuk mengerti. Hal ini juga tidak terlepas dari peran orang tua yang membantu siswa dalam belajar di rumah.

Namun terkadang orang tua yang memiliki pendidikan tinggi biasanya disibukkan dengan aktivitasnya. Sehingga membuat orang tua yang memiliki pendidikan tinggi kurang mampu menjalani peran utamanya sebagai bagian dalam keluarga dengan maksimal. Diantaranya dalam memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya. Sebaliknya, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah justru mampu membangkitkan motivasi belajar anaknya karena cita-citanya ingin menciptakan anak yang berkualitas darinya. Seperti yang

dikemukakan oleh Santrock (2014:189), “Saat waktu dan energi orang tua sebagian besar tercurahkan oleh kekhawatiran atau orang lain selain anak, motivasi belajar anak dapat menderita”.

Dalam kehidupan, hampir di dunia ini tidak ada yang gratis, termasuk menyerahkan anak pada lembaga pendidikan. Dengan kata lain, untuk memberikan kesempatan pada anak agar bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah maka orang tua hendaknya menyediakan dana untuk itu sehingga sarana dan prasarana belajar anak dapat terpenuhi. “Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya transportasi anak menuju sekolah (Sanjaya, 2006:55)”.

Berdasarkan berita di media cetak Analisa pada tanggal 29 Januari 2015 di daerah Batubara pada kasus Intan yang terpaksa harus putus sekolah karena kerasnya himpitan perekonomian yang menimpa keluarganya, Ayah Intan bekerja sebagai pengumpul barang bekas, sedangkan Ibunya sudah lama pergi meninggalkan Ayahnya. Kasus tersebut menjadi indikator bahwa masih ada anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan karena orang tuanya tidak memiliki biaya. Berita tersebut juga membuktikan bahwa pekerjaan orang tua mempengaruhi pendapatan orang tua. Orang tua bekerja untuk memperoleh penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Keadaan ekonomi orang tua yang beragam yaitu bawah, menengah dan atas merupakan salah satu masalah bagi perjalanan pendidikan anak. Hal ini mengingatkan bahwa

makin tinggi jenjang pendidikan, maka makin tinggi pula biaya yang diperlukan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi seseorang untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendapatan orang tua mempunyai andil dalam meningkatkan motivasi belajar anak. "... orang tua menyediakan berbagai kegiatan atau sumber daya di rumah yang dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk mengejar berbagai kegiatan dari waktu ke waktu" (Santrock, 2014:189; Wigfield dkk, 2006). Dengan ini diharapkan anak dapat belajar dengan baik dan nyaman, serta semangat dalam belajar. Akan tetapi, anak yang orang tuanya memiliki pendapatan yang rendah tidak dapat memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan akibatnya motivasi belajar anak rendah. Oleh karenanya perekonomian yang dimiliki orang tua sangatlah menentukan.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Ali Imron dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua dengan Prestasi Belajar PAI" menunjukkan bahwa :

Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar PAI siswa kelas II SMPN 01 Pancangaan Jepara. Juga terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat pekerjaan orang tua dengan prestasi belajar PAI siswa kelas II SMPN 01 Pancangaan Jepara. . Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua ditingkatkan secara bersama-sama, maka prestasi belajar PAI juga akan naik.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana **"Hubungan Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 105268 Telaga Sari T.A 2015/2016"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih ada orang tua yang memiliki pendidikan tinggi kurang mampu menjalani peran utamanya sebagai bagian dalam keluarga dengan maksimal.
2. Masih ada anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan karena orang tua tidak memiliki biaya.
3. Anak yang orang tuanya memiliki pendapatan rendah cenderung tidak dapat memenuhi fasilitas belajar.
4. Motivasi belajar siswa masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan serta untuk mencegah terlalu luasnya penelitian ini maka yang menjadi batasan masalah yang akan diteliti penulis adalah Hubungan Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV,V dan VI SD Negeri 105268 Telaga Sari T.A 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa SD Negeri 105268 Telaga Sari T.A 2015/2016?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendapatan orang tua dengan motivasi belajar siswa SD Negeri 105268 Telaga Sari T.A 2015/2016?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan dan pendapatan orang tua terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri 105268 Telaga Sari T.A 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa SD Negeri 105268 Telaga Sari T.A 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan orang tua dengan motivasi belajar siswa SD Negeri 105268 Telaga Sari T.A 2015/2016.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dan pendapatan orang tua terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri 105268 Telaga Sari T.A 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah
 - a. Dapat memberikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan untuk perbaikan kualitas pendidikan di sekolah, terutama memperhatikan hubungan pendidikan dan pendapatan orang tua terhadap motivasi belajar siswa.
2. Bagi guru
 - a. Dapat memberikan wacana bagi guru untuk memberikan motivasi belajar pada anak didiknya.
 - b. Dapat memberikan wacana bagi guru bahwa pemberian sarana dan prasarana pada anak didik sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan.
3. Bagi peneliti : Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang sangat berguna tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.
4. Bagi Penelitian lain : Dapat dijadikan informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.